



Consciousness, Subject Reality and Dialectics of Materialism Philosophy: A Simple Exploration

Samara Eka Sinta^{1*}, Dede Sumberto², Puji Efriany Zain³, Lala Hersiana⁴, Selti⁵, Rona Siska⁶, Herlina Diana Yumame⁷, Levina Eka Inggeruhi⁸

^{1 2 3 4 5 6 7 8} State Christian Religious Institute Palangka Raya

Corresponding Author: Samara Eka Sinta [samarasinta662@gmail.com](mailto:samaraekasinta662@gmail.com)

ARTICLE INFO

Keywords: Karl Marx, Materialism, the Constitutive Objects of Reality

Received : 6 November
Revised : 17 November
Accepted : 28 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This article looks at how Karl Marx's historical materialism approach, based on the proposition that the production and distribution of goods and services is the basis for helping humans to develop their existence. According to him, that the process of human life from two factors that have a historical relationship, namely the economic factor as the basis and the problem of human consciousness which is manifested in science and philosophy, ideology and religion as the superstructure. This research method uses literature study or source search through primary and secondary sources. The results of the research show that the objects that make up reality are a logical consequence of the effects and activities of the subject. This activity is an activity that is less natural in the eyes of reality. Material comes first before consciousness.

Kesadaran, Realitas Subjek dan Dialektika Filsafat Materialisme: Sebuah Penelusuran Sederhana

Samara Eka Sinta^{1*}, Dede Sumberto², Puji Efriany Zain³, Lala Hersiana⁴, Selti⁵, Rona Siska⁶, Herlina Diana Yumame⁷, Levina Eka Inggeruhi⁸

^{1 2 3 4 5 6 7 8} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Corresponding Author: Samara Eka Sinta samaraekasinta662@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Karl Marx, Materialisme, Objek Penyusun Realitas.

Received : 6 November
Revised : 17 November
Accepted : 28 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Artikel ini melihat bagaimana pendekatan materialisme historis Karl Marx, berdasar pada dalil bahwa produksi dan distribusi barang-barang serta jasa merupakan dasar untuk membantu manusia dalam mengembangkan eksistensinya. Menurutnya, bahwa proses kehidupan manusia dari dua faktor yang memiliki hubungan sejarah, yaitu faktor ekonomi sebagai basis dan masalah kesadaran manusia yang berwujud dalam ilmu dan filsafat, ideologi dan agama sebagai suprastruktur. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka atau pencarian sumber melalui sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan objek penyusun realitas merupakan konsekuensi logis dari efek dan aktivitas subjek. Aktivitas ini merupakan aktivitas yang kurang natural dalam kacamata realitas. Material menjadi yang pertama sebelum kesadaran.

PENDAHULUAN

Pengembangan eksistensi manusia menjadi dinamis ketika produksi dan distribusi barang berada pada tataran fundamental dalam perkembangan manusia itu sendiri (Irzum Farihah, 2015). Irzum juga pada tulisan ini menyinggung mengenai agama dan siapa yang mengawali apakah agama atau manusia. Penulis dalam keterbatasannya membatasi mengenai anggapan Marx tentang agama. Namun, lebih menyoroti materialisme itu sendiri dalam konteks Marx. Karl Heinrich Marx nama asli dari Karl Marx lahir di Trier, Prussia (sekarang Jerman), pada tanggal 5 Mei 1818. Ibunya berasal dari keluarga Rabbi Yahudi, sedangkan ayahnya berpendidikan sekuler dan pengacara yang sukses. Namun, ketika suasana politik tidak menguntungkan bagi pengacara Yahudi, ayah dan keluarganya pindah menjadi pemeluk agama Protestan (Hands, 2018). Berbicara pendidikan, kebebasan, agama dan kurikulum, penulis menemukan Alfonso Munte dalam tulisannya, “*Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection*” yang berbicara kontribusi yang membebaskan dalam dunia akademik (Munte, 2022). Kontribusi juga

berlaku bagi munculnya semangat dialektika demi melihat pemahaman yang membebaskan.

Dia dikenal juga sebagai seorang filosof dan ahli ekonomi Jerman. Tahun 1841, Marx meraih gelar doktor filsafat dari Universitas Berlin, dengan disertasi “*The Difference between The Natural Philosophy of Democritus and Epicurus*.” Disertasi ini secara jelas menunjukkan Marx sangat Hegelian, dan anti agama. Maka dari sinilah pemikiran Hegel sangat mempengaruhinya dan akhirnya Marx menjadi pengikut Hegel yang kritis. Marx tumbuh di tengah pergolakan politik yang dikuasai oleh kekuatan kapitalis para Borjuis yang menentang kekuasaan aristokrasi feodal dan membawa perubahan hubungan sosial. Meskipun ia memperjuangkan kelas orang-orang tertindas sebagai referensi empiris dalam mengembangkan teori filsafatnya.

Aliran filsafat materialisme memandang bahwa realitas seluruhnya adalah materi belaka. Tokoh aliran ini adalah Ludwig Feuerbach (1804-1872 M) menurutnya hanya alam lah yang ada. Manusia adalah alamiah juga. Dalam pandangan materialisme, baik yang kolot maupun yang modern, manusia itu pada akhirnya adalah benda seperti halnya kayu dan batu. Memang orang materialis tidak mengatakan bahwa manusia sama dengan benda seperti kayu dan batu. Akan tetapi,

materialisme mengatakan bahwa pada akhirnya, jadi pada prinsipnya, pada dasarnya, manusia hanyalah sesuatu yang material; dengan kata lain materi, betul betul materi. Menurut bentuk nya memang manusia lebih unggul ketimbang sapi, batu, atau pohon, tetapi pada eksistensi nya manusia sama saja dengan sapi (Yanti & Ibrahim, 2019). Dilihat dari segi ke berbedanya juga sama. Di sinilah bagian ajaran materialisme itu dihantam oleh eksistensialisme.

Surajito memandang pancasila berasal/bersumber dari filsafat dari bangsa Indonesia itu sendiri dengan sebutan *triprakoro*. Yaitu perpaduan antara budaya, adat dan religi. Untuk itulah, para 'founding fathers' melihat ideologi Pancasila menjadi sesuatu yang materil dan penting (surajiyo, 2020); (Sirajiyo, 2020); (Cholid, 2018). Perjalanan panjang (historisitas) berpikir kritis ala Marx memperlihatkan ide yang membebaskan agar tidak terjerat atas kultus, segregasi dan dogma. Bagi Marx, manusia sama dengan materi. Oleh karena itu, manusialah yang mencari materi (Fuadi, 2015). Pembacaan melalui Sastra Suluk misalnya yang melihat Indonesia dari ragam keunikan ragam lokalitas Indonesia (Machsum, 2019). Realitas, nilai dan pengetahuan berproses melalui pendidikan. Misalnya, tujuan pendidikan dalam terma pragmatisme sebagai pemberian pengalaman atas hal-hal "baru", rumit dan kompleks (Cholid, 2018).

METODOLOGI

Metode penulisan makalah ini adalah metode kepustakaan dengan mencari sumber-sumber terpercaya dan *up to date*. Sumber tersebut antara lain melalui jurnal dan buku-buku yang sesuai dengan topik penelitiannya yang berhubungan dengan filsafat materialisme dalam relevansinya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pendapat penulis mengenai materialisme itu sendiri adalah bagian dari hidup manusia sehingga tidak dapat di samakan dengan, sapi maupun pohon. Karena manusia lebu tinggi derajat nya di dibandingkan dengan hal tersebut sehingga manusia tidak dapat disamakan. Materialisme dapat menimbulkan hal buruk bagi sesama manusia seperti contohnya pembunuhan, yang terjadi akibat merebut harta warisan. Contoh

kasus mengenai motif dari pembunuhan dengan keinginan untuk menguasai harta warisan dari keluarganya. Alfonso Munte dalam tulisannya yang berjudul, "*Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan*" melihat materialisme dalam konteks konseling Pendidikan Agama Kristen yang mengedepankan pengalaman, imajinasi dan persepsi masing-masing dan dikembangkan (Munte & Korsina, 2022); Selain itu, Alfonso Munte dalam tulisannya yang berjudul, "*Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia*" bahwa materialisme menjadi penting ketika diletakkan dan beriringan dengan akal budi (Munte & Natalia, 2022). Kasus akhir ini sungguh memilukan ketika seorang prajurit tersisih karena masa lalu dari ketaatan itu sendiri. Sehingga menurut penulis, mendorong untuk melakukan penghilangan pada peperangan dan mengalienasi sesuatu merupakan sesuatu yang tidak layak.

Materialisme dan science of Logic

Materialisme sebagai sebuah aliran filsafat menempatkan berbagai filsuf bercengkrama di dalamnya. Salah satunya Karl Marx. Marx kerap berbicara mengenai materialisme dialektis dengan peminjaman istilah *science of Logic* oleh Hegel (Muravev & Osipov, 2019). Kasus lain, Paola Rumore membedakan materialisme sebagai proses mekanisasi ke dalam bagian yang baik dan buruk, antara sesuatu yang metafisik atau yang sifatnya mekanis (Rumore, 2016); (Bardin, 2021); Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Lu L Lu C yang berbicara materialisme dalam bentuk barang. Lu L Lu C melihat kebiasaan masyarakat Indonesia menyukai barang-barang palsu sebagai sesuatu yang sifatnya material bahkan menjadi negara ketiga tertinggi penyuka material palu di Asia (Lu & Lu, 2010); (Bardin, 2021). Dampak kerugiannya hingga kepada ritel akibat penilaian etis konsumen Indonesia itu sendiri.

Filsafat materialisme ini dapat ditarik ke dalam berbagai multi disiplin. Dalam konteks Pendidikan Konseling, materialisme menjadi penting ketika sesuatu yang tidak kelihatan menghadapi jalan buntu. Misalnya, pengalaman seseorang ketika sudah lepas dari jerat kesurupan dengan memberikan air minum ketika haus. Hal ini

menandakan, sebelum memasuki perawatan lebih lanjut, ada langkah-langkah yang diambil yang sifatnya materil. Sesuatu yang materil bukanlah bagian dari immaterial. Namun, materil tetaplah material. Jikapun ada jiwa dan roh, keduanya adalah manifestasi dari materil itu sendiri. Maria Veronika dalam tulisannya, “Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia” melihat peranan pengalaman tidak hanya, atau jangan-jangan bukan pengalaman metafisik, namun sesuatu yang materialistik (Veronica & Munte, 2022). Persepsi dan imajinasi dalam tulisan Veronika dalam lokus konseling, menurut penulis berada pada tataran manifestasi material itu sendiri, yakni manifestasi dari pengalaman.

Materialisme dalam Terma Pastoral Konseling dan Kepemimpinan

Materialisme dalam konteks pastoral konseling dalam makalah ini menjadi penting dan *concern* selain dari dialektik materialis dari Karl Marx. Materialisme dikenal sebagai peralatan canggih, sesuatu yang teknologis, entah dalam bidang kesehatan, pendidikan, musik, budaya, agama, dan komunikasi (Söylev, 2017). Perubahan peralatan yang sifatnya materil tersebut tidak hanya bicara apa itu analog dan apa yang disebut sebagai sesuatu yang digital (Şenel, 2022). Sekarang, menurut penulis, tergantung subjek mau mengarahkan teknologis digital ataupun analog tersebut ke arah yang ia sukai. Setidaknya, menurut lensa filsafat, tentu mengarah kepada etika konsumen yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Konteks gereja yang berada dan/atau memiliki ruang pastoral/konseling, penulis melihat, sesuatu yang materil menjadi penting sebagai tempat nyaman bagi dirinya sendiri. Selain itu, melalui kenyamanan, muncullah impuls-impuls untuk memberdayakan dirinya. Sehingga, kesetaraan berkelanjutan, entah itu dalam bentuk fasilitas, maupun bantuan lain menjadi sesuatu yang berharga bagi korban. Alfonso Munte dalam tulisannya yang berjudul, “*Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion*” berbicara teknologi di era 4.0 berdasar dinamisasi perkembangannya yang terhubung dengan ayat-ayat Perjanjian Baru (hal-hal yang berbicara tentang gender).

Gender tersebut mengarah pada ayat-ayat yang mendukung mengenai kesetaraan sehingga tiap makhluk, terutama perempuan yang kerap sebagai korban, mendapat kebebasan atas diri dan tubuhnya. Berbicara mengenai gender dan relasi sebagai manifestasi dari filsafat materialisme, penulis melihat catatan Alfonso Munte yang berjudul, “*Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan*” ketika berbicara mengenai korban dan relasi sebagai manifestasi materialistik dalam konteks Kalimantan Tengah (Munte & Korsina, 2022). Selain itu, Alfonso Munte, dalam tulisannya yang berjudul, “Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan” melihat manifestasi praksis Kristiani yang immaterial dalam bentuk hospitalitas atau sikap Kristianis untuk/dari difabilitas sebagai kelompok rentan (Munte, 2018). Korban dalam terma material/immaterial: menurut pandangan penulis menjadi penting ketika meletakkan, apalagi menyoroti materialisme dalam terma konseling sebagai sesuatu yang penting guna pemberdayaan itu sendiri.

Penulis melihat, penguatan karakter nilai Kristiani sebagai sesuatu yang immaterial atau bahkan-jangan-jangan ia adalah material menjadi penting ketika bersinggungan dengan konseling dalam ruang lingkup Kristiani (Susanti et al., 2020). (Susanti et al., 2020). Bahkan pengembangan karakter mampu mempengaruhi siswa itu sendiri dalam hal kedisiplinan (Diana et al., 2019). Kemudian, menurut Sofia pengaruh komunikasi sebagai sesuatu yang immaterial mampu mensinambungkan kepada material guna pengembangan keterampilan, kecerdasan yang dapat dilihat secara kasat mata (Sofia Alwi, 2019). Berbicara kecerdasan yang sifatnya material—dalam waktu tertentu dia immaterial—penulis melihat pandangan Ema Papuana Tekerop yang berjudul, “Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur” bahwa kecerdasan dalam subjek anak, entah itu kelihatan ataupun tidak (empati, perawatan dan kekaguman) mampu membawa anak kepada sesuatu yang alami (Tekerop et al., 2021). Alami dalam arti berkembang secara natural ketika menubuh atau bersentuhan dengan alam sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, materialisme Karl Marx lebih kepada sesuatu yang materil sebagai pengutama. Pengutama disini antara lain dialektis materialis. Selain itu, ia mengarah pada material ekonomi yang bergerak sepanjang historis melalui distribusi barang-barang dan jasa sebagai sesuatu penyumbang eksistensi subjek-subjek. Mereka merupakan penyusun realitas oleh objek-objek sebagai konsekuensi logis material yang filosofis. Sesuatu yang berada di atas kesadaran.

Penulis merekomendasikan bagi peneliti yang menggeluti pemikiran filsafat materialisme, kiranya mampu menerjemahkan ke dalam konteks, budaya, bahasa peneliti sebagai pemicu untuk mencari kebaruan (*novelty*). Selain itu, kiranya pembaca dapat menemukan bahkan berdamai bahwa sesuatu yang spiritualis tidak selalu yang utama. Materialisme bisa saja menjadi keutamaan bagi para penggemarnya.

Kiranya melalui tulisan ini, pembaca maupun peneliti lebih lanjut membongkar dan menelusuri hal-hal yang baru, jika memang tulisan ini sudah kelihatan begitu umum melalui ragam disiplin ilmu lain.

Terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan yang sudah bekerja bersama-sama mencari data dan memilah mana yang penting untuk dijadikan sumber bacaan dalam komunitas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bardin, A. (2021). Simondon Contra New Materialism: Political Anthropology Reloaded. *Theory, Culture and Society*, 38(5).
<https://doi.org/10.1177/02632764211012047>
- Cholid, N. (2018). KONTRIBUSI FILSAFAT PRAGMATISME TERHADAP PENDIDIKAN. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1).
<https://doi.org/10.31942/mgs.v4i1.948>
- Diana, F. S., Setyorini, S., & Irawan, S. (2019). PENGARUH NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP DISIPLIN SISWA KELAS XI SMK ISLAM SUDIRMAN TAHUN AJARAN 2018/2019. *PSIKOLOGI KONSELING*, 14(1).
<https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13734>
- Fuadi. (2015). Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx. *Substantia Jurnal*, 17(2), 219–230.
- Hands, J. (2018). Marx, materialism and the brain: Determination in the last instance? *TripleC*, 16(2).
<https://doi.org/10.31269/triplec.v16i2.979>
- Irzum Farihah. (2015). FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2).
- Lu, L. C., & Lu, C. J. (2010). Moral philosophy, materialism, and consumer ethics: An exploratory study in Indonesia. *Journal of Business Ethics*, 94(2).
<https://doi.org/10.1007/s10551-009-0256-0>
- Machsum, T. (2019). Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan. *MABASAN*, 3(2).
<https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.118>
- Munte, A. (2018). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.
- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27–34.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Muravev, A. N., & Osipov, I. D. (2019). Dialectical materialism of Karl Marx and philosophy in the contemporary world. *Vestnik Sankt-*

- Peterburgskogo Universiteta, Filosofija i Konfliktologija*, 35(1).
<https://doi.org/10.21638/spbu17.2019.106>
- Rumore, P. (2016). Mechanism and materialism in early modern German philosophy. *British Journal for the History of Philosophy*, 24(5).
<https://doi.org/10.1080/09608788.2016.1149691>
- Şenel, M. (2022). Digital afterlife: death matters in a digital age. *Mortality*, 27(1).
<https://doi.org/10.1080/13576275.2021.1960811>
- Sirajiyo. (2020). Keunggulan Dan Ketangguhan Ideologi Pancasila Surajiyo Universitas Indraprasta PGRI. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3).
- Sofia Alwi, F. (2019). PROSES KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI SISWA YANG BERMASALAH DALAM PROSES BELAJAR (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2).
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.72>
- Söylev, Ö. F. (2017). An evaluation of basic concepts and historical background of pastoral care and counseling. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 21(1).
<https://doi.org/10.18505/cuid.286648>
- surajiyo. (2020). Keunggulan Dan Ketangguhan Ideologi Pancasila. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3).
- Susanti, S., Lian, B., & Puspita, Y. (2020). Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.629>
- Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). KONTRIBUSI KECERDASAN NATURALIS ANAK MENURUT FILOSOFI JEAN-JACQUES ROUSSEAU: STUDI LITERATUR. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52–63.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Yanti, P. G., & Ibrahim, N. (2019). MENYOROTI SEJARAH PERJUANGAN BANGSA DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME SISWA PENDIDIKAN DASAR DI DAERAH PERBATASAN KALIMANTAN BARAT DAN KALIMANTAN UTARA. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1).
<https://doi.org/10.22236/psd/11296-30579>